

## **STRATEGI PENGEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH DI INDONESIA: PENDEKATAN MATRIKS IFAS EFAS**

**Aam S. Rusydiana<sup>1</sup>, Irman Firmansyah<sup>2</sup>**  
SMART Indonesia<sup>1</sup>. Universitas Siliwangi<sup>2</sup>  
Email: aamsmart@gmail.com

### **ABSTRACTS**

*LKMS is a financial institution that is oriented towards improving the welfare of members and society. Despite growing rapidly, LKMS is still experiencing many obstacles in its development. There are still many problems faced by this institution both from internal and external side. This study attempts to identify the causes and factors that are dominantly an obstacle in the development of LKMS in Indonesia, using IFAS EFAS Matrix and SWOT approaches, along with the solutions offered.*

*Based on the IFE analysis that the highest rating of the power of small and medium enterprises (MSMEs) is followed by high local initiative. While the weakness rating is the cost of human resource training and entrepreneurship training followed by the cost of licensing. The results of EFE analysis that the highest ranking of the opportunities that are financed sector is very flexible followed by the public interest factor toward sharia transaction is getting bigger. While the highest ranking of threats is competition followed by weak regulation and legality LKMS. It is expected that there will be joint commitment from various parties either from policy makers or academics and practitioners in supporting and encouraging the development effort of sharia finance industry especially in this case LKMS.*

**Keywords : Micro Sharia Financial Institutions, BMT, IFAS EFAS**

### **ABSTRAK**

*LKMS merupakan lembaga keuangan yang berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Walaupun tumbuh dengan pesat, namun LKMS masih mengalami banyak kendala dalam pengembangannya. Masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh institusi ini baik dari sisi internal maupun eksternal. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi penyebab serta faktor-faktor yang dominan menjadi hambatan dalam pengembangan LKMS di Indonesia, dengan pendekatan metode IFAS EFAS Matrix dan SWOT, berikut solusi yang ditawarkan.*

*Berdasarkan hasil analisis IFE bahwa peringkat tertinggi dari kekuatan yaitu segmen usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) diikuti dengan tingginya inisiatif masyarakat lokal. Sedangkan peringkat kelemahan yaitu biaya training SDM dan pelatihan entrepreneurship diikuti dengan biaya pengurusan perizinan. Adapun hasil analisis EFE bahwa peringkat tertinggi dari peluang yaitu sektor yang dibiayai sangat fleksibel diikuti dengan faktor minat masyarakat terhadap transaksi syariah semakin besar. Sedangkan peringkat tertinggi ancaman yaitu persaingan diikuti dengan lemahnya regulasi dan legalitas LKMS. Diharapkan adanya komitmen bersama dari berbagai pihak baik dari pembuat kebijakan maupun akademisi dan praktisi dalam menunjang dan mendorong upaya pengembangan industri keuangan syariah khususnya dalam hal ini LKMS.*

**Keywords** : *Lembaga Keuangan Mikro Syariah, BMT, IFAS EFAS*

## **PENDAHULUAN**

Lembaga Keuangan Mikro Syariah merupakan kelompok swadaya masyarakat sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan berdasar prinsip syariah. Keberadaan LKMS dengan jumlah yang signifikan pada beberapa daerah di Indonesia tidak didukung oleh faktor-faktor pendukung yang memungkinkan LKMS untuk terus berkembang dan berjalan dengan baik. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan banyak LKMS yang tenggelam dan bubar.

Dengan melihat fenomena di atas, perkembangan LKMS dipandang belum sepenuhnya mampu menjawab problem real ekonomi yang ada di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, belum memadainya sumber daya manusia yang terdidik dan profesional, menyangkut manajemen sumber daya manusia dan pengembangan budaya serta jiwa wirausaha (entrepreneurship) bangsa kita yang masih lemah, permodalan (dana) yang relatif kecil dan terbatas, adanya ambivalensi antara konsep syariah pengelolaan LKMS dengan operasionalisasi di lapangan, tingkat kepercayaan yang masih rendah dari umat Islam dan secara akademik belum terumuskan dengan sempurna untuk mengembangkan lembaga keuangan syariah dengan cara sistematis dan proporsional. Kompleksitas persoalan tersebut menimbulkan dampak terhadap kepercayaan masyarakat tentang keberadaan LKMS diantara lembaga keuangan konvensional.

Padahal bila dilihat dari latar belakang berdirinya, LKMS merupakan jawaban terhadap tuntutan dan kebutuhan kalangan umat Muslim. Kehadiran LKMS muncul di saat umat Islam mengharapkan adanya lembaga keuangan yang berbasis syariah dan bebas dari unsur riba yang dinyatakan haram. Jika melihat data, pertumbuhan LKMS di Indonesia (termasuk di dalamnya BMT) terus meningkat dengan pesat, Menurut Suharto, perkembangan BMT tahun 2010 tumbuh rata-rata dari sisi aset dalam kisaran 35% - 40%, *financing to deposit ratio* (dana yang disalurkan) juga masih sekitar 100% (Lihat Saat Suharto, 2016). Hal ini membuktikan bahwa

LKMS dapat diterima oleh masyarakat sebagai lembaga yang dapat memberdayakan masyarakat kecil.

Eksistensi lembaga keuangan mikro syariah jelas memiliki arti penting bagi pembangunan ekonomi berwawasan syariah terutama dalam memberikan solusi bagi pemberdayaan usaha kecil dan menengah serta menjadi inti kekuatan ekonomi yang berbasis kerakyatan dan sekaligus menjadi penyangga utama sistem perekonomian nasional. Hal ini menunjukkan peranan LKMS sangat berarti bagi masyarakat karena ia merupakan suatu lembaga mikro syariah yang mampu memecahkan permasalahan fundamental yang dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah khususnya di bidang permodalan. LKMS tidak hanya berfungsi dalam penyaluran modal tetapi juga berfungsi untuk menangani kegiatan sosial.

Dilihat secara konsepsi, LKMS merupakan suatu lembaga yang eksistensinya sangat dibutuhkan masyarakat terutama kalangan mikro. Akan tetapi di sisi lain yaitu dalam bidang operasionalnya masih memiliki banyak kelemahan. Maka problematika tersebut harus dapat diatasi dengan baik agar mampu mewujudkan terciptanya citra positif bagi lembaga keuangan mikro syariah yang bersih serta dipercaya oleh masyarakat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: apa sajakah masalah-masalah yang dihadapi oleh institusi lembaga keuangan mikro syariah di Indonesia? Apa saja solusi yang tepat? Bagaimana strategi yang harus diterapkan dalam kerangka strategis jangka panjang? Dengan pendekatan metode *IFAS EFAS Matrix dan SWOT* beberapa pertanyaan tersebut akan coba dijawab dan dicarikan solusinya.

## **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

### **Konsep Lembaga Keuangan Syariah**

Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang bekerja menurut konsep syariah dengan prinsip *profit lost sharing* sebagai metode utama. Struktur lembaga keuangan syariah dikelompokkan menjadi bank umum syariah, BPR syariah, asuransi syariah dan Baitul mal wa tamwil. Adapun yang disebutkan di atas mempunyai produk dan pangsa pasar yang berbeda. Namun dari segi prinsip dan instrumen yang digunakan lembaga keuangan syariah yang telah disebutkan di atas tidak mempunyai perbedaan yang cukup mendasar hanya pada area wilayah operasionalnya saja.

Prinsip keuangan syariah memiliki aplikasi yang luas dalam suatu sistem perekonomian yang tidak hanya terfokus dalam sistem bagi hasil (*profit sharing*), tetapi juga secara sempurna menanamkan suatu kode etik (moral, sosial dan agama) dalam mempromosikan suatu keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Tidak ada perbedaan prinsip diantara lembaga-lembaga keuangan syariah (Asuransi, Bank dan BMT), karena secara umum lembaga-lembaga ini mengutamakan hubungan kemitraan (*mutual investor relationship*) yang berbasis utama skim bagi hasil.

Secara sederhana prinsip-prinsip lembaga keuangan syariah dalam menjalankan usahanya terdiri atas :

1. Pelarangan terhadap (suku bunga)
2. Karena dilarangnya sistem bunga, maka penyedia dana menjadi investor. Sehingga terdapat faktor uncertainty dalam bisnis maka Penyedia dana dan pengusaha harus membagi resiko bisnis dan juga tingkat pengembalian yang disepakati.
3. Uang bukan sebagai modal tetapi akan menjadi modal jika sudah dipindahtangankan/tukar dengan sumberdaya untuk melaksanakan aktivitas yang produktif sehingga uang disini diartikan sebagai konsep yang mengalir (*flow concept*).

4. Pelarangan terhadap perilaku spekulasi
5. Prinsip ta'awun (tolong-menolong) yaitu prinsip saling membantu sesama dalam meningkatkan taraf hidup melalui mekanisme kerja sama ekonomi dan bisnis.
6. Prinsip tijaroh (bisnis) yaitu prinsip mencari laba dengan cara yang dibenarkan oleh syariah. Lembaga keuangan Islam harus dikelola secara profesional, sehingga dapat mencapai prinsip efektif dan efisien (Ridwan, 2004, p.115).
7. Di samping sebagai lembaga bisnis, lembaga keuangan syariah juga menjalankan fungsi sebagai lembaga sosial.

### **Konsep Dasar Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)**

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah lembaga keuangan dan pembiayaan yang didirikan dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat baik yang terhimpun dalam warga masyarakat, untuk memecahkan masalah/kendala permodalan dan kebutuhan dana yang dihadapi para anggotanya. LKM secara umum bertujuan untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan usaha ekonomi ummat, dan masyarakat pada umumnya.

Sedangkan secara khusus LKM bertujuan : 1). Memecahkan bersama kebutuhan modal yang dihadapi warga, selaku pengusaha mikro/kecil sebagai bagian dari pelaku ekonomi negeri ini. 2). Membantu memecahkan kebutuhan modal bagi unit usaha unggulan yang dijalankan oleh anggota dan masyarakat. 3). Membantu memecahkan kebutuhan dana mendesak yang seringkali dihadapi warga, sehingga dapat menghindarkan mereka dari rentenir yang menjerat dengan bunga tinggi.

Adapun LKMS adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan (simpanan) maupun deposito dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah melalui mekanisme yang lazim dalam dunia perbankan (Ilmi, 2002, p.13). Sehingga secara konsepsi LKMS adalah suatu lembaga yang di dalamnya mencakup dua jenis kegiatan sekaligus yaitu: 1) Kegiatan

mengumpulkan dana dari berbagai sumber seperti: zakat, infaq dan shodaqoh serta lainnya yang dibagikan/dialurkan kepada yang berhak dalam rangka mengatasi kemiskinan, dan 2) Kegiatan produktif dalam rangka nilai tambah baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang bersumber daya manusia.

LKMS merupakan kelompok swadaya masyarakat sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan berdasar prinsip syariah untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil dalam upaya pengentasan kemiskinan. Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa LKMS adalah Suatu lembaga keuangan mikro yang menggabungkan unsur profit motive dan unsur nirlaba (sosial) dalam kegiatan usahanya yang dijalankan sesuai dengan ketentuan syariah.

Sifat usaha LKMS yang berorientasi pada bisnis dimaksudkan supaya pengelolaan LKMS dapat dijalankan secara profesional, sehingga mencapai tingkat efisiensi tertinggi. Dari sinilah LKMS akan mampu memberikan bagi hasil yang kompetitif kepada deposannya serta mampu meningkatkan kesejahteraan para pengelolahnya sejajar dengan lembaga lainnya. Sedangkan aspek sosial LKMS berorientasi pada peningkatan kehidupan anggota dan masyarakat sekitar yang membutuhkan (Ridwan, 2004, p.129).

### **Prinsip Utama Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)**

Teori pelaksanaan usaha LKMS berpegang teguh pada prinsip utama sebagai berikut :

1. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan mengimplementasikan pada prinsip-prinsip syari'ah dan muamalah islam ke dalam kehidupan nyata.
2. Keterpaduan, yakni nilai-nilai spritual dan moral menggerakkan etika bisnis yang dinamis, proaktif, progresif, adil dan berakhlaq mulia.
3. Kekeluargaan, yakni mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Semua pengelola pada setiap tingkatan, pengurus dengan semua lininya serta anggota,



dibangun rasa kekeluargaan, sehingga akan tumbuh rasa saling melindungi dan menanggung.

4. Kebersamaan, yakni kesatuan pola pikir, sikap dan cita-cita antar semua elemen LKMS. Antara pengelola dan pengurus harus memiliki satu visi dan bersama-sama anggota untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial.
5. Kemandirian, yakni mandiri di atas semua golongan politik. Mandiri juga berarti tidak tergantung dengan dana-dana pinjaman dan ”bantuan” tetapi senantiasa proaktif menggali dana masyarakat sebanyak-banyaknya.
6. Profesionalisme, yakni semangat kerja yang tinggi, yakni dilandasi dengan dasar keimanan. Kerja yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kenikmatan dan kepuasan ruhani dan akhirat. Kerja keras dan cerdas yang dilandasi dengan bekal pengetahuan yang cukup, keterampilan yang terus ditingkatkan serta niat dan ghirah yang kuat. Semua itu dikenal dengan kecerdasan emosional, spritual dan intelektual. Sikap profesionalisme dibangun dengan semangat untuk terus belajar demi mencapai tingkat standar kerja yang tertinggi.
7. Istiqomah, konsisten, konsekuen, kontinuitas/berkelanjutan tanpa henti dan tanpa pernah putus asa. Setelah mencapai suatu tahap, maka maju lagi ke tahap berikutnya dan hanya kepada Allah SWT kita berharap (Ridwan, 2004, p.129).

### **Manajemen LKMS**

Sebagai lembaga keuangan yang dikelola secara profesional, maka LKMS tidak bisa dikelola dengan bekal semangat saja. Aspek ekonomi dan manajemen keuangannya harus dikuasai secara maksimal. Manajemen LKMS harus bisa mengikuti perkembangan teknologi yang ada di lingkungannya sehingga tidak ketinggalan zaman yang menyebabkan berkurangnya minat nasabah untuk bergabung. Inovasi produk terus ditingkatkan dalam rangka merebut pasar.



Secara garis besar fungsi manajemen dibedakan menjadi empat yakni: *planning* (perencanaan), *actuating* (pelaksanaan), *organizing* (pengorganisasian) dan *controlling* (pengontrolan).

a. Perencanaan (*planning*)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan, yaitu SMART. **Specific**: perencanaan yang dibuat harus jelas maksud dan ruang lingkupnya. **Measurable** : program kerja atau rencana harus dapat diukur tingkat keberhasilannya. **Achievable** artinya dapat dicapai. Jadi bukan anggan-angan. **Realistic** : sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit tapi tetap ada tantangan. **Time** artinya ada batas waktu yang jelas sehingga mudah dinilai dan dievaluasi.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dilakukan agar tujuan yang kita inginkan dapat tercapai, pengorganisasian dalam perusahaan terlihat dari struktur organisasi perusahaan, yang kemudian dipecah menjadi berbagai jabatan yang kemudian menjalankan tugas masing-masing.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Perencanaan dan pengorganisasian yang baik tidak akan berarti tanpa adanya pelaksanaan kerja. Oleh karena itu perencanaan dan pengorganisasian harus diikuti oleh pelaksanaan dengan kerja keras, kecerdasan dan kerjasama. Pelaksanaan harus sesuai dengan perencanaan yang telah disusun kecuali jika ada hal-hal yang perlu di sesuaikan.

d. Pengontrolan (*controlling*)

Agar pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan program kerja maka harus dilakukan pengontrolan. Baik dalam supervisi, pengawasan, inspeksi dan audit. Sehingga penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat diawasi dengan baik, dan dapat dilakukan koreksi untuk masa yang akan datang yang lebih baik.

Fungsi manajemen ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai tingkat efektifitas dan efisiensi. Manajemen secara umum merupakan bagian dari kegiatan ibadah jika diniatkan untuk mencapai keridhaan Allah. Islam secara rinci mengatur kehidupan manusia termasuk tentang aktivitas manajemen, walaupun tidak seperti ilmu manajemen sekarang yang berkembang. Namun islam memiliki aturan dasar yang dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan sistem manajemen yang disebut manajemen syariah atau islami. Beberapa prinsip atau kaidah teknik manajemen yang ada relevansinya dengan kaidah islam adalah prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar, kewajiban menyampaikan amanah, kewajiban menegakan kebenaran, dan kewajiban menegakan keadilan. Jika prinsip ini diterapkan dengan baik oleh manajemen LKMS, maka tujuannya akan tercapai.

## **METODE**

Tahapan penelitian diawali dari survei pendahuluan dan studi literature, identifikasi dan perumusan masalah, penentuan metode, penyusunan kuesioner, pengumpulan data, analisis data dan pengolahan hasil, analisis SWOT, serta penyusunan kesimpulan dan saran. Identifikasi dan perumusan masalah digunakan peneliti untuk memudahkan dalam menentukan arah penyelesaian masalah.

Responden yang terdapat pada penelitian adalah pihak yang berkompeten serta mengetahui secara keseluruhan kondisi LKMS di Indonesia baik secara internal maupun eksternal. Expert judgement (penilaian dari ahli) juga digunakan untuk mengetahui bagaimana probabilitas dari akibat yang akan muncul sebab adanya suatu kejadian. Metode ini memberikan kepercayaan kepada ahli untuk mengetahui akibat yang akan terjadi (Harinaldi, 2005).

Kuesioner kemudian disusun setelah dilakukan penentuan sampel responden. Analisis data terdiri dari beberapa tahapan diantaranya adalah analisis matriks *Internal Factor Evaluation*

(IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE), analisis matriks Internal Eksternal (IE), dan terakhir analisis matriks SWOT.

Analisis lingkungan internal dan eksternal LKMS dilakukan dengan pemberian bobot tingkat kepentingan terhadap faktor internal dan eksternal yang telah disusun, kemudian dilakukan penilaian rating terhadap faktor internal eksternal tersebut. Total dari keseluruhan bobot faktor internal adalah 1, total bobot faktor eksternal adalah 1.

Total skor pada matriks IFE dan EFE digunakan untuk menentukan posisi dan kondisi LKMS BMT saat ini, dan strategi apa yang dapat diterapkan. Parameter yang digunakan dalam matriks IE meliputi parameter kekuatan internal dan pengaruh eksternal yang dihadapi. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk memperoleh strategi di tingkat makro yang lebih detail.

Tahap selanjutnya setelah penentuan posisi LKMS menggunakan matriks IE adalah penyusunan matriks SWOT. Matriks SWOT disusun berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang diperoleh dari hasil analisis dan diskusi dengan pakar. Penyusunan matriks SWOT bertujuan untuk menyusun alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan LKMS di Indonesia. Jannah et al. (2013) mengemukakan bahwa, alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matriks SWOT yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi LKMS dapat diselesaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini identifikasi masalah internal dan eksternal diperlukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, kesempatan dan ancaman dalam rangka pengembangan LKMS di Indonesia.

Dalam penelitian ini, faktor internal dan eksternal dilihat dari sudut LKMS itu sendiri sebagai pihak yang diteliti untuk kemudian dianalisis. Adapun faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh LKMS serta faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman luar yang akan dihadapi oleh LKMS. Perumusan strategi akan memperhitungkan kedua faktor tersebut untuk kemudian dihasilkan sebuah strategi yang paling sesuai dalam rangka mengembangkan LKMS di Indonesia.

Analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) diperoleh melalui kajian pustaka dan indepth interview terhadap para responden pakar yang memahami permasalahan pengembangan LKMS di Indonesia. Sehingga dengan hal tersebut akan mampu dengan cepat dan tepat mengidentifikasi faktor-faktor strategis.

#### **a. Faktor Internal**

Faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap pengembangan LKMS di Indonesia terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Faktor yang menjadi kekuatan diantaranya yaitu: 1) tingginya inisiatif masyarakat lokal, 2) tidak membutuhkan modal yang besar, 3) bebas riba dan kedzaliman ekonomi, serta 4) segmen usaha mikro kecil dan menengah). Sedangkan faktor yang menjadi kelemahan diantaranya yaitu: 1) biaya training SDM dan pelatihan enterpreunership pada masyarakat, 2) biaya pengurusan izin, 3) biaya monitoring/pendampingan nasabah pembiayaan, serta 4) biaya sosialisasi dan pemasaran.

##### 1. Kekuatan

###### a) Tingginya inisiatif masyarakat lokal

Saat ini masyarakat sangat membutuhkan keberadaan lembaga keuangan mikro yang berbasis syariah karena masyarakat khususnya masyarakat sudah tidak dapat lagi mengandalkan pembiayaan melalui perbankan. Sehingga ini menjadi kekuatan bagi

LKMS dalam membangun lembaga keuangan yang mampu mengambil segmen masyarakat bawah khususnya berbasis syariah.

b) Tidak membutuhkan modal besar

Modal yang tidak besar membuat LKMS mampu dengan mudah dibangun. Hal ini bukan berarti LKMS sulit untuk dikembangkan ke depannya, namun syarat yang mudah dari segi permodalan akan menjadi kekuatan LKMS untuk ada di Indonesia, hal ini harus diimbangi pula dengan manajemen yang baik agar LKMS mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

c) Bebas riba dan kedzaliman ekonomi

Faktor ini menjadi kekuatan LKMS karena transaksi dengan LKMS akan membebaskan masyarakat dari riba yang dilarang oleh Islam. Selain itu konsep LKMS yang berbasis syariah akan menghindarkan juga masyarakat dari tekanan pengembalian yang sangat memberatkan pihak masyarakat. Oleh karena itu masyarakat akan lebih tertarik untuk bertransaksi dengan LKMS.

d) Segmen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

LKMS adalah lembaga yang berorientasi untuk memajukan UMKM sehingga segmen ini mudah untuk diraih. Selain itu mayoritas usaha masyarakat di Indonesia bergerak pada sektor UMKM sehingga hal ini menjadi kekuatan yang sangat besar dalam mengembangkan LKMS.

## 2. Kelemahan

a) Biaya training SDM dan pelatihan enterpreneurship pada masyarakat

Tingginya biaya training dan pelatihan menjadi faktor yang dapat melemahkan LKMS. Sumber daya insani yang akan mengelola LKMS tidak boleh asal-asalah

karena akan menyangkut banyak umat khususnya dalam mengelola keuangan yang harus terus bergulir. Sehingga dibutuhkan pelatihan yang baik dengan biaya yang tidak murah sehingga akan membangun profesionalisme sumber daya insani.

b) Biaya pengurusan izin

Adanya biaya perizinan menjadi salah satu faktor yang melemahkan pengembangan LKMS. Hal ini dikarenakan proses perizinan dirasa sulit serta biaya yang cukup mahal oleh sebagian pihak pengelola LKMS mengingat LKMS adalah lembaga yang tidak terlalu besar saat didirikan sehingga keinginannya adalah biaya perizinanpun harus murah.

c) Biaya monitoring/pendampingan nasabah pembiayaan

Salah satu beban bagi LKMS adalah adanya monitoring dan pendampingan yang dilakukan oleh pengurus lembaga kepada nasabah, hal dimaksudkan untuk membantu nasabah dalam menjalankan usahanya sekaligus mengurangi resiko bagi LKMS agar tidak terjadi pembiayaan yang macet. Namun hal ini tentunya berbanding lurus dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan kegiatan tersebut.

d) Biaya sosialisasi dan pemasaran

Belum banyaknya diketahui oleh masyarakat luas mengakibatkan LKMS harus lebih giat dalam melakukan sosialisasi. Manajemen LKMS harus mampu menjelaskan kepada masyarakat mengenai perbedaan antara LKMS dengan lembaga keuangan lainnya. Hal ini mengakibatkan adanya biaya yang harus dikeluarkan dan tentunya banyaknya biaya yang dikeluarkan akan menghambat berkembangnya LKMS di Indonesia.

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor-faktor Eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan LKMS di Indonesia terdiri dari kesempatan dan ancaman. Faktor yang menjadi kesempatan diantaranya yaitu: 1) minat masyarakat terhadap transaksi syariah semakin besar, 2) berkembangnya era otonomi daerah, 3) sektor yang dibiayai sangat fleksibel, dan 4) jumlah pengusaha kecil lebih besar dari pengusaha besar. Sedangkan faktor yang menjadi ancaman diantaranya yaitu: 1) Gap antara kemampuan menabung dan memanfaatkan kredit, 2) lemahnya regulasi dan legalitas LKMS, 3) Risiko Moral Hazard, dan 4) Persaingan.

### **1. Peluang**

#### **a) Minat masyarakat terhadap transaksi syariah semakin besar**

Saat ini masyarakat sedang geliat terhadap transaksi yang berbasis syariah sehingga keberadaan LKMS menjadi media bagi para pelaku ekonomi bawah untuk ikut serta bertransaksi yang sesuai dengan kaidah islam. Hal ini menjadi salah satu peluang yang baik bagi perkembangan LKMS.

#### **b) Berkembangnya era otonomi daerah**

Otonomi daerah menjadi peluang bagi perkembangan LKMS karena dengan adanya otonomi daerah maka LKMS akan menjadi lebih mudah untuk membangun jaringan khususnya di dalam Kota/Daerah. Seperti halnya pada beberapa daerah yang saat ini mengeluarkan Perda Syariah sehingga akan menjadi salah satu bentuk dukungan dari pemerintah dalam rangka tumbuh dan berkembangnya LKMS.

#### **c) Sektor yang dibiayai sangat fleksibel**

Keberadaan masyarakat pelaku ekonomi bawah menjadikan salah satu bentuk fleksibilitas LKMS dalam menyalurkan pembiayaannya. Lembaga tidak membatasi



minimum pembiayaan kepada nasabahnya sehingga semua masyarakat dapat memperoleh pembiayaan meskipun hanya sejumlah kecil.

d) Jumlah pengusaha kecil lebih besar dari pengusaha besar.

Banyaknya UMKM di Indonesia membuat LKMS lebih berpotensi untuk memperoleh nasabah yang banyak. Rata-rata masyarakat di Indonesia melakukan usaha pada sektor yang tidak mempunyai modal besar. Oleh karena itu jika LKMS sudah banyak diketahui oleh masyarakat maka pembiayaan akan mudah disalurkan.

e) Ancaman

f) Gap antara kemampuan menabung dan memanfaatkan kredit

Salah satu bentuk ancaman dari luar yaitu masih terdapatnya kesenjangan antara kemampuan menabung dengan memanfaatkan pembiayaan yang diterima oleh masyarakat. Budaya konsumtif masih menguasai kepribadian orang Indonesia sehingga dana yang diperoleh dari lembaga keuangan belum mampu dimanfaatkan dengan baik untuk memperoleh keuntungan, terlebih sampai pada kemampuan menabung.

g) Lemahnya regulasi dan legalitas LKMS

Kekuatan hukum LKMS di Indonesia masih lemah. Belum adanya kekuatan hukum (undang-undang) yang memadai menjadikan LKMS tidak berdiri sendiri. Akan tetapi dipersamakan dengan lembaga lain khususnya koperasi. Hal ini menjadi suatu ancaman bahwa LKMS bukanlah lembaga keuangan yang berdiri kokoh.

h) Resiko moral hazard

Sama seperti pada lembaga keuangan lainnya bahwa faktor moral hazard adalah resiko yang melekat pada operasional perusahaan karena kesalahan yang dibuat oleh

manusia baik sengaja maupun tidak sengaja akan mengganggu kinerja suatu lembaga termasuk pada LKMS.

i) Persaingan

Di Indonesia terdapat beberapa lembaga keuangan baik konvensional maupun syariah yang akan menjadi kompetitor bagi LKMS khususnya BPR dan BPRS. Bahkan dari segi permodalan, BPR/BPRS lebih mampu untuk menjangkau masyarakat banyak.

### **Evaluasi Faktor Strategis**

Evaluasi faktor strategis terdiri dari *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE), yaitu dengan cara memberikan nilai bobot dan peringkat pada masing-masing faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Hasil dari evaluasi tersebut adalah nilai yang diperoleh mempunyai derajat kepentingan relatif lebih tinggi dibandingkan faktor-faktor lainnya.

1. Evaluasi Faktor Internal

Yaitu pemberian bobot dan peringkat yang dilakukan oleh para responden terhadap masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan. Hasil evaluasi faktor internal dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa faktor internal yang mempunyai derajat kepentingan paling tinggi yaitu bebas riba dan kedzaliman ekonomi serta segmen usaha mikro kecil dan menengah masing-masing mempunyai bobot rata-rata sebesar 0,164. Kemudian diikuti dengan faktor tingginya inisiatif masyarakat lokal dengan bobot rata-rata sebesar 0,105 dan faktor tidak membutuhkan modal yang besar merupakan faktor yang mempunyai derajat kepentingan terendah dari sisi kekuatan LKMS dengan bobot rata-rata sebesar 0,098.

Sedangkan faktor kelemahan yang mempunyai derajat kepentingan dalam pengembangan LKMS paling tinggi yaitu biaya training SDM dan pelatihan entrepreneurship pada masyarakat dengan bobot rata-rata sebesar 0,149, yang diikuti dengan biaya kepengurusan izin yaitu bobot rata-rata sebesar 0,119. Sedangkan biaya sosialisasi dan pemasaran menjadi faktor yang melemahkan pengembangan LKMS dengan bobot rata-rata sebesar 0,112 dan biaya monitoring/pendampingan nasabah pembiayaan menjadi faktor yang paling rendah mempunyai derajat kepentingan dalam melemahkan LKMS dengan bobot rata-rata 0,089.

Hasil analisis IFE juga menunjukkan bahwa segmen usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mempunyai peringkat tertinggi yaitu sebesar 4,4 yang artinya mempunyai pengaruh yang paling kuat dari sisi internal dalam rangka pengembangan LKMS. Sedangkan peringkat kedua yaitu tingginya inisiatif masyarakat lokal dengan nilai yaitu sebesar 2,8 yang artinya mempunyai pengaruh yang kuat. Selanjutnya peringkat ketiga dan keempat yaitu bebas riba dan kedzaliman ekonomi dan tidak membutuhkan modal yang besar dengan nilai masing-masing 2,0 dan 1,8 yang artinya kedua faktor ini mempunyai pengaruh paling rendah.

Selanjutnya diketahui juga dari sisi kelemahan bahwa biaya training SDM dan pelatihan entrepreneurship pada masyarakat mempunyai peringkat tertinggi yaitu sebesar 4,0 yang artinya faktor ini mempunyai pengaruh yang paling besar dalam melemahkan perkembangan LKMS. Kemudian peringkat kedua yaitu biaya pengurusan perizinan yaitu sebesar 3,2 yang artinya mempunyai pengaruh yang cukup besar, sedangkan biaya sosialisasi dan pemasaran mempunyai peringkat ketiga yaitu sebesar 3,0 dan biaya monitoring/pendampingan nasabah pembiayaan adalah peringkat keempat yaitu sebesar 2,0 sehingga mempunyai pengaruh yang paling kecil dalam melemahkan perkembangan LKMS.

## 2. Evaluasi Faktor Eksternal

Yaitu pemberian bobot dan peringkat yang dilakukan oleh para responden terhadap masing-masing faktor peluang dan ancaman. Hasil evaluasi faktor eksternal dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa faktor eksternal peluang yang mempunyai derajat kepentingan paling tinggi yaitu sektor yang dibiayai sangat fleksibel mempunyai bobot rata-rata sebesar 0,156. Kemudian diikuti dengan faktor minat masyarakat terhadap transaksi syariah semakin besar dan berkembangnya era otonomi daerah masing-masing mempunyai bobot rata-rata sebesar 0,104 sedangkan faktor jumlah pengusaha kecil lebih besar dari pengusaha besar mempunyai bobot sebesar 1,8.

Sedangkan faktor ancaman yang mempunyai derajat kepentingan paling tinggi yaitu persaingan dengan bobot rata-rata sebesar 0,170 yang diikuti dengan faktor lemahnya regulasi dan legalitas LKMS yaitu rata-rata sebesar 0,141 kemudian faktor risiko moral hazard dan gap antara kemampuan menabung dengan memanfaatkan kredit masing-masing mempunyai rata-rata sebesar 0,126 dan 0,104.

Selanjutnya hasil analisis EFE menunjukkan bahwa dari sisi peluang, faktor sektor yang dibiayai sangat fleksibel mempunyai peringkat tertinggi yaitu sebesar 4,2 yang artinya mempunyai pengaruh yang paling besar sebagai peluang dalam mengembangkan LKMS. Kemudian peringkat kedua dan ketiga yaitu faktor minat masyarakat terhadap transaksi syariah semakin besar dan berkembangnya era otonomi daerah mempunyai peringkat kedua dan ketiga masing-masing sebesar 2,6 sehingga kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar. Sedangkan peringkat keempat yaitu jumlah pengusaha kecil lebih banyak dari perusahaan besar dengan rating sebesar 1,8 sehingga mempunyai pengaruh yang paling kecil.

Dari sisi ancaman, diketahui bahwa persaingan mempunyai peringkat paling tinggi yaitu sebesar 4,6 yang artinya mempunyai faktor yang paling tinggi dalam mengancam perkembangan

LKMS. Kemudian peringkat kedua yaitu lemahnya regulasi dan legalitas LKMS dengan skor sebesar 3,8 sedangkan risiko hazard dan gap antara kemampuan menabung dengan memanfaatkan pembiayaan mempunyai peringkat ketiga dan keempat dengan skor sebesar 3,4 dan 2,6. Sehingga ini merupakan faktor yang paling rendah dalam menangani memberikan ancaman bagi LKMS.

**Tabel 1. Penilaian IFE - EFE**

<b>FAKTOR STRATEGIS INTERNAL (IFE)</b>	<b>BOBOT</b>	<b>RATING</b>	<b>BOBOT*RATING</b>
<b>STRENGTHS</b>			<b>1.519</b>
1) tingginya inisiatif masyarakat lokal	<b>0.105</b>	<b>2.8</b>	<b>0.294</b>
2) tidak membutuhkan modal yang besar	<b>0.098</b>	<b>1.8</b>	<b>0.176</b>
3) Bebas Riba dan Kedzaliman Ekonomi	<b>0.164</b>	<b>2.0</b>	<b>0.328</b>
4) Segmen usaha kecil dan mikro (UMKM)	<b>0.164</b>	<b>4.4</b>	<b>0.722</b>
<b>WEAKNESS</b>			<b>1.492</b>
1) biaya training SDM & pelatihan entrepreneurship pd masyarakat	<b>0.149</b>	<b>4.0</b>	<b>0.595</b>
2) biaya kepengurusan izin	<b>0.119</b>	<b>3.2</b>	<b>0.382</b>
3) biaya monitoring/pendampingan nasabah pembiayaan	<b>0.089</b>	<b>2.0</b>	<b>0.179</b>
4) biaya sosialisasi dan pemasaran	<b>0.112</b>	<b>3.0</b>	<b>0.336</b>
<b>TOTAL</b>	<b>1.000</b>		<b>3.011</b>
<b>FAKTOR STRATEGIS EKSTERNAL (EFE)</b>	<b>Mean</b>	<b>Mean</b>	
<b>OPPORTUNITIES</b>			<b>1.367</b>
1) Minat Masyarakat terhadap transaksi syariah semakin besar	<b>0.104</b>	<b>2.6</b>	<b>0.269</b>
2) berkembangnya era otonomi daerah	<b>0.104</b>	<b>2.6</b>	<b>0.270</b>
3) Sektor yang dibiayai sangat fleksibel	<b>0.156</b>	<b>4.2</b>	<b>0.654</b>
4) jumlah pengusaha kecil lebih besar dari pengusaha besar	<b>0.096</b>	<b>1.8</b>	<b>0.173</b>
<b>THREATS</b>			<b>2.015</b>
1) Gap antara kemampuan menabung & memanfaatkan kredit	<b>0.104</b>	<b>2.6</b>	<b>0.270</b>
2) Lemahnya regulasi dan legalitas LKMS	<b>0.141</b>	<b>3.8</b>	<b>0.535</b>
3) Risiko Moral Hazard	<b>0.126</b>	<b>3.4</b>	<b>0.427</b>
4) Persaingan	<b>0.170</b>	<b>4.6</b>	<b>0.784</b>
<b>TOTAL</b>	<b>1.000</b>		<b>3.382</b>

Sumber: Data diolah

Setelah mengevaluasi faktor strategis di atas, selanjutnya kita dapat melihat kuadran IFE-EFE untuk menentukan penilaian LKMS di Indonesia. Penilaian hasil evaluasi faktor internal (IFE) adalah sebesar 3,011 dan faktor eksternal adalah sebesar 3,382. Nilai ini berada pada kuadran I yaitu “tumbuh dan kembangkan”. Keberadaan LKMS pada fase ini menunjukkan bahwa keberadaan LKMS di Indonesia sedang mengalami tahap pertumbuhan dan harus dikembangkan karena mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Keberadaan faktor-faktor internal dan eksternal pada dasarnya menjadi dukungan yang sangat besar bagi LKMS.

**Gambar 1: Kuadran Matriks IFE – EFE**

		IFE		
		Kuat (3.0-4.0)	Sedang (2.0-2.99)	Lemah (1.0-1.99)
EFE	Tinggi (3.0-4.0)	I	II	III
	Sedang (2.0-2.99)	IV	V	VI
	Rendah (1.0-1.99)	VII	VIII	IX
			Tumbuh dan Kembangkan	
			Jaga dan Pertahankan	
			Jual dan Divestasi	

Masing-masing komponen SWOT pada kuadran IFE-EFE diberikan bobot dan rating. Bobot diperoleh dari nilai rotasi faktor yang dikalikan dengan nilai varian (*eigenvalue*).

Sedangkan rating diperoleh dari hasil penilaian terhadap variabel-variabel yang diuji. Hasil pembobotan dan penilaian selanjutnya dijumlahkan untuk masing-masing komponen SWOT kemudian dicari selisih antara komponen internal (S dan W), dan selisih antara komponen eksternal (O dan T). Selisih komponen internal kemudian menjadi nilai sumbu x (nilai=0,44), dan hasil selisih komponen eksternal selanjutnya menjadi nilai sumbu y (nilai=0,35), sehingga pada kuadran IFE-EFE didapatkan posisi concentric pada kuadran IVA seperti diperlihatkan oleh tabel 2.

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa LKMS di Indonesia berada pada Kuadran IVA dengan strategi diversifikasi konsentrasi (*Concentric diversification strategy*). Pada kuadran tersebut, keberadaan LKMS menunjukkan mempunyai kekuatan yang sangat baik dalam lingkungan eksternal, namun bahayanya adalah ancaman yang dihadapi ternyata lebih besar dari kekuatan yang dimiliki. Oleh karena itu LKMS harus lebih waspada terhadap keberadaan lingkungan sekitar karena jika tidak memanfaatkan dan mengatur kekuatan yang dimiliki maka perkembangan LKMS akan terhambat.

**Tabel 2, Kuadran Strategi LKMS**

Teknis Strategis	Skor	Kuadran	Pilihan Strategi
<b>Growth</b>	S>O	I A	Rapid Growth
	S<O	I B	Stable Growth
<b>Survival</b>	W>T	III A	Turn Around
	W<T	III B	Guerilla
<b>Diversification</b>	S>T	IV B	Conglomerate
	S<T	IV A	Concentric
<b>Stability</b>	O>W	II A	Aggressive Maintenance
	O<W	II B	Selective Maintenance



Alternatif strategi yang dapat dijadikan masukan adalah strategi S-T karena strategi S-T merupakan strategi untuk memanfaatkan kekuatan/keunggulan yang dimiliki untuk menghindari atau meminimalisir dampak dari ancaman yang sangat besar. Adapun alternatif strategi S-T dapat dilihat pada hasil analisis strategi SWOT.

### **Alternatif Strategi Pengembangan LKMS dengan Analisis SWOT**

Perumusan alternatif strategi pengembangan LKMS di Indonesia dengan analisis SWOT merupakan gabungan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (tantangan dan ancaman) yang terdiri dari:

- 1) Gabungan faktor kekuatan dan peluang
- 2) Gabungan faktor kelemahan dan peluang
- 3) Gabungan faktor kekuatan dan ancaman
- 4) Gabungan faktor kelemahan dan ancaman.

Berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang telah teridentifikasi, maka melalui analisis SWOT dapat dirumuskan 8 alternatif strategi yaitu 2 strategi gabungan dari kekuatan dan peluang (S-O), 2 strategi gabungan dari kelemahan dan peluang, 2 strategi dari gabungan kekuatan dan ancaman, dan 2 strategi gabungan antara kelemahan dan ancaman.

Dari tabel 3 dibawah ini, dapat dirumuskan sebanyak 6 alternatif strategi pengembangan LKMS di Indonesia yaitu:

#### Strategi 1

1. Optimalisasi pendekatan dengan para calon investor meski modal tidak terlalu besar mengingat minat masyarakat terhadap kegiatan ekonomi syariah sangat besar. Hal ini harus segera dilakukan agar LKMS segera berdiri dan secepatnya membantu masyarakat

yang membutuhkan dana dalam pengembangan usahanya, terlebih saat ini minat masyarakat terhadap ekonomi syariah sedang baik.

2. Buat Perda mengenai ekonomi syariah mengingat LKMS adalah lembaga yang bebas dari riba. Salah satu peran serta pemerintah daerah dalam mengembangkan LKMS adalah dengan membuat Perda mengenai ekonomi syariah agar masyarakat segera berpindah dari lembaga keuangan konvensional ke lembaga keuangan yang berbasis syariah. Hal ini semata-mata untuk menyelamatkan masyarakat dari bahaya riba.

#### Strategi 2

1. Peningkatan peran Pemerintah dalam membantu masyarakat untuk mempermudah proses perizinan dalam rangka mendirikan LKMS. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat pemodal lebih tertarik untuk mendirikan LKMS daripada lembaga keuangan lainnya. Saat ini masyarakat sudah banyak mengeluh dengan terlalu banyaknya persyaratan yang harus dilakukan guna mendirikan suatu lembaga keuangan. Semakin banyak persyaratan maka semakin enggan masyarakat untuk mendirikan lembaga keuangan.

**Tabel 3. Matriks Analisis SWOT**

STRENGTHS (S)		WEAKNESS (W)	
1) tingginya inisiatif masyarakat lokal		1) biaya training SDM & pelatihan entrepreneurship pd masyarakat	
2) tidak membutuhkan modal besar		2) biaya kepengurusan izin	
3) Bebas Riba & Kedzaliman Ekonomi		3) biaya monitoring/pendampingan nasabah pembiayaan	
4) Segmen usaha kecil mikro (UMKM)		4) biaya sosialisasi dan pemasaran	
OPPORTUNITIES (O)			
1) Minat Masyarakat terhadap transaksi syariah semakin besar	1. Optimalisasi pendekatan dengan para calon investor meski modal tidak terlalu	1. Peningkatan peran Pemerintah dalam membantu masyarakat untuk	

<b>2) berkembangnya era otonomi daerah</b>	besar mengingat minat masyarakat thd kegiatan ekonomi syariah sangat besar (S2-O1)	mempermudah proses perizinan dalam rangka mendirikan LKMS (W2-O2)
<b>3) Sektor yang dibiayai sangat fleksibel</b>	2. Buat Perda mengenai ekonomi syariah mengingat LKMS adalah	
<b>4) jumlah pengusaha kecil lebih besar dari pengusaha besar</b>	lembaga bebas riba (S3-O2)	
THREATS (T)		
<b>1) Gap antara kemampuan menabung &amp; memanfaatkan kredit</b>	1. Peningkatan pemahaman bagi UMKM khususnya mengenai pemanfaatan pembiayaan yang diperoleh dari LKMS	1. Koordinasi dengan PINBUK mengenai pelatihan baik kepada pengurus LKMS maupun kepada masyarakat dalam rangka mengurangi resiko moral hazard (W1-T3)
<b>2) Lemahnya regulasi dan legalitas LKMS</b>	dari yang tidak mampu menabung hingga mampu menabung (S4-T1)	
<b>3) Risiko Moral Hazard</b>	2. Inovasi produk dengan tetap memperhatikan prinsip syariah/	
<b>4) Persaingan</b>	menghindari riba guna memenangkan persaingan dengan LK lainnya (S3-T4)	

### Strategi 3

1. Peningkatan pemahaman bagi UMKM khususnya mengenai pemanfaatan pembiayaan yang diperoleh dari LKMS dari yang tidak mampu menabung hingga mampu menabung. Hal ini membutuhkan peran serta berbagai pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan, praktisi, konsultan dan pihak-pihak lainnya dalam mengelola keuangan sehingga dana yang diperoleh dari sumber pembiayaan LKMS akan dikelola dengan baik guna memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga masyarakat mempunyai saving yang cukup untuk kehidupannya.

2. Inovasi produk dengan tetap memperhatikan prinsip syariah/menghindari riba guna memenangkan persaingan dengan lembaga keuangan lainnya. Salah satu kelemahan LKMS adalah produk yang dijual hanya itu-itu saja sehingga tidak ada produk yang membuat masyarakat yang awam tertarik untuk berpindah dari lembaga keuangan lain ke LKMS.

#### Strategi 4

1. Koordinasi dengan PINBUK mengenai pelatihan baik kepada pengurus LKMS maupun kepada masyarakat dalam rangka mengurangi resiko moral hazard. Hal ini dilakukan guna mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh pihak LKMS dalam rangka membuat pengurus LKMS menjadi lebih profesional sehingga mengurangi kesalahan dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu PINBUK harus memberikan pencerahan terhadap masyarakat mengenai LKMS agar masyarakat lebih mengenal LKMS dan bertanggungjawab atas dana yang diterima dari LKMS sehingga akan mengurangi kemacetan baik disengaja maupun tidak disengaja.

#### **SIMPULAN**

Dalam rangka memperoleh strategi pengembangan LKMS di Indonesia, maka harus diperhatikan terlebih dahulu dua faktor penting, yaitu faktor internal (sebagai faktor kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (sebagai faktor peluang dan ancaman). Hasil evaluasi faktor internal menunjukkan bahwa kekuatan tertinggi LKMS yaitu bebas riba dan kedzaliman ekonomi serta segmen usaha mikro kecil dan menengah. Sedangkan kelemahan yang paling tinggi yaitu biaya training SDM dan pelatihan entrepreneurship pada masyarakat. Adapun hasil analisis IFE bahwa peringkat tertinggi dari kekuatan yaitu segmen usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) diikuti dengan tingginya inisiatif masyarakat lokal. Sedangkan peringkat

kelemahan yaitu biaya training SDM dan pelatihan entrepreneurship diikuti dengan biaya pengurusan perizinan.

Hasil evaluasi faktor eksternal menunjukkan bahwa peluang tertinggi yaitu sektor yang dibiayai sangat fleksibel diikuti dengan minat masyarakat terhadap transaksi syariah semakin besar dan berkembangnya era otonomi daerah. Sedangkan faktor ancaman tertinggi terdiri dari persaingan serta lemahnya regulasi dan legalitas LKMS. Adapun hasil analisis EFE bahwa peringkat tertinggi dari peluang yaitu sektor yang dibiayai sangat fleksibel diikuti dengan faktor minat masyarakat terhadap transaksi syariah semakin besar. Sedangkan peringkat tertinggi ancaman yaitu persaingan diikuti dengan lemahnya regulasi dan legalitas LKMS.

Setelah mengetahui faktor-faktor penting di atas, maka diperoleh strategi pengembangan LKMS di Indonesia menggunakan analisis SWOT sebagai berikut: optimalisasi pendekatan dengan para calon investor meski modal tidak terlalu besar mengingat minat masyarakat terhadap kegiatan ekonomi syariah sangat besar. Dibat Perda mengenai ekonomi syariah mengingat LKMS adalah lembaga yang bebas dari riba Peningkatan peran Pemerintah dalam membantu masyarakat untuk mempermudah proses perizinan dalam rangka mendirikan LKMS. Peningkatan pemahaman bagi UMKM khususnya mengenai pemanfaatan pembiayaan yang diperoleh dari LKMS dari yang tidak mampu menabung hingga mampu menabung. Inovasi produk dengan tetap memperhatikan prinsip syariah/menghindari riba guna memenangkan persaingan dengan lembaga keuangan lainnya. Koordinasi dengan PINBUK mengenai pelatihan baik kepada pengurus LKMS maupun kepada masyarakat dalam rangka mengurangi resiko moral hazard

### DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya, 2011, "The Persistence of Low Profit and Loss Sharing Financing in Islamic Banking: The Case of Indonesia" *review of Indonesian economic and business studies vol.1* LIPI economic research center.
- Ascarya, 2005, "Analytic Network Process (ANP) Pendekatan Baru Studi Kualitatif". Makalah disampaikan pada Seminar Intern Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Trisakti, Jakarta
- Bilqis, Puspitasari. 2005. Alternatif Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah pada Baitul Maal Wa Tamwil Masalah Mursalah lil Ummah (BMT MUU) Cabang Warung Dinoyo Pasuruan Jawa Timur. Universitas Brawijaya.
- IImi, Makhalul SM. 2002. *Teori dan Praktik Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Mu'allim, Amir, 2003. "Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Keuangan Syariah". *Jurnal Al-Mawarid* Ed X, Tahun 2003.
- Muhar, 2009. "Kebijakan dan Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro". *Jurnal Inovasi* Vol. 6 No. 4 Desember 2009.
- Nursali, dkk. 2004. Strategi Pengembangan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) dalam Memberdayakan Potensi Usaha Kecil dan Menengah sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah. Universitas Brawijaya: *Unpublished*.
- Rahman, Abdul. 2007. "Islamic Microfinance: A Missing Component in Islamic Banking". *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 1-2 (2007).
- Ridwan, Muhammad. 2004. *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press.
- Rusydiana, Aam Slamet & Abrista Devi. (2013). "Challenges in Developing Baitul Maal wat Tamwiil in Indonesia using Analytic Network Process". *Business Management Quarterly Review* 4(2), 2013.
- Saaty, Thomas L and Vargas, Louis G. 2006, *Decision Making with the Analitic Network Process. Economic, Political, Social and Technological Applications with Benefits, Opportunities, Costs and Risks*. Springer. RWS Publication, Pittsburgh.
- Saaty, Thomas L. 2001. *Theory and Applications of the Analytic Network Process*, Pittsburgh: University of Pittsburgh.

- Siswanto. 2009, “Strategi Pengembangan Baitull Maal Wattamwil (BMT) Dalam Memberdayakan Usaha Kecil dan Menengah”. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Smolo, Edib. 2007, “Microcrediting in Islam: Islamic Micro-financial Institutions”. Paper dipresentasikan pada International Conference on Islamic Banking and Finance, IIUM Malaysia, April 2007.
- Suharto, Saat. 2010, *Outlook BMT 2011*. Permodalan BMT Center: Jogjakarta.
- Susilo, Joko. 2008. “Rumusan Strategi Pengembangan PT. BPRS Amanah Ummah Dengan Pendekatan Analytic Network Process”. Tesis pada Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Wibowo, Hendro. 2006, “Peranan Perbankan Syariah dalam Menggerakkan Sektor Riil.” *Paper*, presented at National Seminar and Colloquium; “Perkembangan Sistem Keuangan Syariah di Indonesia Kini dan Tantangan Hari Esok”, Bandung Institute of Technology, September 30 (2006).
- Widiyanto. 2008. “Strengthening Islamic Micro-financing and Micro-enterprises Development Program”. Paper dipresentasikan pada 1<sup>st</sup> International Workshop on Islamic Economic, Jogjakarta Agustus 2008.
- Wijono, Wiloejo W. 2005, “Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan.” *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Edisi Khusus, November (2005).
- Zuhaili, Wahbah, 1999, *Fiqh Muamalah Perbankan Syariah*, Jakarta.